











































































memandang bahwa realitas adalah hasil konstruksi pikiran manusia, karena ia menafsirkan fakta bahwa variabel kuantum tak memiliki nilai pasti sebelum pengamatan sebagai bermakna bahwa realitas tak berwujud sebelum ada keterlibatan kesadaran manusia (pengamat yang melakukan pengukuran). Salah satu kesimpulan terjauh Capra adalah adanya kesalinghubungan (*interconnectedness*) di antara segala sesuatu di alam semesta. Capra melihat bahwa lokasi partikel pada tingkat subatomik menunjukkan materi tak memiliki wujud, namun hanya “kecenderungan untuk wujud”, yang dalam formalisme kuantum diungkapkan dalam probabilitas. Partikel subatomik tidak memiliki makna sebagai entitas pada dirinya sendiri, tetapi hanya bisa dipahami sebagai kesalingterkaitan antara persiapan eksperimen dan pengukuran yang kemudian dilakukan. Kesimpulan besarnya adalah bahwa teori kuantum mengungkapkan kesatuan dasar dalam alam semesta sebagai suatu *interconnectedness*. Sekali lagi, perlu diungkapkan di sini bahwa ada beberapa penafsiran mengenai probabilitas kuantum mekanik yang non-klasikal, dan satu yang cukup penting adalah bahwa probabilitas itu bersifat epistemik, bukan ontologis. Interpretasi Kopenhagen yang digunakan Capra bukanlah satu-satunya yang tersedia. Ada pula interpretasi Bohm yang amat deterministik, namun secara empiris *ekuivalen* dengan interpretasi Kopenhagen. Pada teori Bohm, ada partikel-partikel yang memiliki lokasi pasti, dan bergerak secara deterministik. Artinya, probabilitas tersebut bukan karakter ontologis alam, tapi lebih merupakan alternatif ekspresi yang digunakan sang ilmuwan untuk merepresentasikan fenomena itu. *Kedua*, apa

yang disebut Capra sebagai “mistisisme Timur” untuk menyebut beragam tradisi yang berbeda juga dianggap mendistorsi kekhasan ajaran masing-masing kepercayaan (Hindu, Buddha, dan Taoisme). Ini seperti memperlakukan Yahudi-Kristen-Islam yang tergolong dalam agama-agama Ibrahimi sebagai satu entitas. Benar ada kesamaan-kesamaan penting di antara ketiganya, namun memperlakukan semuanya sebagai satu tradisi bisa berarti tak menghormati perbedaan-perbedaan penting mereka. Kemiripan bukan sesuatu yang mustahil. Namun kesamaan yang terlalu menyolok dari beberapa ajaran yang memiliki sejarahnya sendiri-sendiri memang patut dicurigai. Ini berlaku pula untuk kemiripan-kemiripan yang ditemukan Capra antara metafisikanya mistisisme dunia Timur dan fisika modern. Kelemahan metodologis Capra adalah karena penilaian sistematisnya mengenai perbedaan mendasar sains dan tradisi-tradisi Timur. Tidak ada perbedaan prinsipal antara hal-hal apa saja dalam fisika yang bisa dibandingkan dengan hal-hal apa saja dalam tradisi Timur, dan mana yang tidak dapat dibandingkan. Misalnya saja, dapatkah kesadaran pengamat yang konon terlibat dalam pengukuran kuantum dibandingkan dengan kesadaran ketakterpisahan objek dan subjek dalam pengalaman religious atau mistis? Apa pula yang bisa menjadi dasar perbandingan *yin-yang* dengan komplementaritas partikel dan gelombang, yang nota bene terjadi pada level subatomik? Bagaimana caranya sesuatu yang terjadi pada tingkat subatomik kemudian digeneralisasi ke seluruh alam semesta? Kesejajaran memang mungkin memiliki makna dalam karena bisa jadi itu mengisyaratkan, misalnya, asal-usul yang sama dari dua

